

Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamond*

**Rahmalia Nursani
Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak.**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang
Email: rahmalianursani@gmail.com

Abstract

This research examined factors that influence the behaviour of student's cheating by using the concept of fraud diamond consisting of pressure, opportunity, rationalization and capability. This research used survey method to collect data. Participants in this study were 292 accounting students in Brawijaya University Malang. The result of this research shows that opportunity, rationalization and capability have positive significant effect to student's academic fraud behavior, whereas pressure did not influence.

Keywords : academic fraud, pressure, opportunity, rationalization, capability.

Abstrak

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan konsep *fraud diamond*, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel penelitian sebesar 292 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh.

Kata kunci : kecurangan akademik, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*.

Academic fraud (kecurangan akademik) sering ditemukan dalam potret dunia akademis. Praktik-praktik tersebut sering dilakukan antara lain dalam bentuk catatan kecil di kertas maupun di ponsel, *copy paste* dari internet, bekerja sama dengan teman saat ujian, dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang sering terjadi dan menjadi perilaku yang dapat diterima oleh pelajar (Becker *et al.* 2006).

Fenomena kecurangan akademik telah mendarah daging di kalangan pelajar. Hampir seluruh pelajar di setiap lembaga pendidikan sudah akrab dengan kegiatan mencontek, membuat catatan kecil saat ujian, melakukan *copy paste* dari internet, dan kegiatan kecurangan lainnya baik yang dilakukan sendiri maupun oleh temannya. Sebuah survei pernah dilakukan oleh Fortune, majalah bisnis terkemuka di Amerika yang dikutip oleh Irianto (2003) mengenai perilaku tidak etis pelajar, mahasiswa, dan alumnus perguruan tinggi selama menempuh studi. Hasil survei menunjukkan bahwa 70-80% responden di lingkungan pendidikan menengah (setingkat SMU) melakukan kecurangan akademik (ngrepek, menjiplak, dan sebagainya). Kecurangan akademik di perguruan tinggi dilakukan oleh 40-50% responden. Disebutkan pula bahwa 12-24% dari para alumni menyatakan bahwa mereka menulis informasi yang tidak benar dalam *curriculum vitae* mereka.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia dan sangat memprihatinkan karena kasus kecurangan tersebut bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa, melainkan juga oleh tenaga pendidik. Kurnia (2008) dalam penelitiannya mengenai kecurangan mahasiswa saat ujian menemukan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat ujian antara lain yaitu bertanya/berdiskusi dengan teman di dalam ruang ujian, membawa catatan ke dalam ruang ujian. Martindas (2010) memaparkan empat kasus besar pada tahun 2010 yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Yang pertama mengenai pencabutan gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. Dua kasus lainnya yaitu kasus penjiplakan skripsi oleh dua dosen yang berbeda untuk mendapatkan kredit bagi pengangkat guru besar mereka. Kasus ke empat adalah penjiplakan karya ilmuwan sastra Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di Bandung.

Terdapat berbagai macam faktor yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan. Albrecht (2003) menyebutkan terdapat tiga elemen *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Becker *et al* (2003) melakukan penelitian terkait kecurangan akademik dengan menggunakan ketiga elemen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (alasan yang melatarbelakangi perilaku) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*" (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki

kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. Shon (2006) menyebutkan bahwa berbagai taktik yang digunakan untuk berbuat kecurangan menggambarkan kreatifitas dan kecerdikan para pelaku kecurangan akademik.

Penelitian ini merupakan penelitian ekstensi yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (2006) yang menggunakan konsep *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*) untuk memprediksi motif dan penyebab terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa bisnis. Data dalam Becker *et al.* (2006) ini diperoleh dari 598 mahasiswa konsentrasi bisnis pada *Midwestern University* di Chicago, dengan menguji pengaruh ketiga elemen dari konsep *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Becker *et al.* (2006) adalah dalam hal sampel dan variabel penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan mengambil sampel pada mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Peneliti menggunakan dimensi *fraud diamond* yaitu dengan menambahkan dimensi ke empat berupa *capability* (kemampuan individu dalam melakukan kecurangan) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Alasan peneliti melakukan penelitian mengenai konsep *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik ini adalah karena peneliti ingin menguji kembali model tersebut di Indonesia dan menguji keefektifan dimensi *capability*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut: 1) Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa, 2) Apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa, 3) Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa, 4) Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

TELAAH LITERATUR

The Association of Certified Fraud Examiners dalam Albrecht (2003), memberikan definisi mengenai *fraud*, yaitu tindakan penipuan yang mencakup semua sarana dengan aneka trik yang dapat dirancang manusia untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dengan representasi yang palsu. Tidak ada aturan yang pasti dalam mendefinisikan penipuan, karena tindakan tersebut termasuk hal-hal yang mengejutkan, mengandung penipuan dengan cara licik dan cara-cara tidak adil. Batasan *fraud* dalam definisi Albrecht hanya pada tindakan ketidakjujuran manusia.

Academic fraud adalah berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan perbuatan tidak jujur yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai keberhasilan (Eckstein, 2003).

Dimensi *Fraud Diamond*

Albrecht (2003) mengungkapkan bahwa terdapat tiga elemen kunci yang kemudian disebut *the fraud triangle* yang mendasari mengapa perbuatan fraud dilakukan seseorang, yaitu :

1. Tekanan (*pressure*), yang meliputi: tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain.
2. Kesempatan (*opportunity*), yang meliputi: kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, ketidaktahuan, apatis, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban *fraud* serta kurangnya akses informasi.
3. Rasionalisasi (*rationalization*), yaitu konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*" (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Gambar 1 *Fraud Diamond*



Sumber: Wolfe dan Hermanson ,2004, hal.38

Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*
Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.
2. *Intelligence and creativity*
Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Convidence / Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan (Albrecht, 2003). Malgwi dan Rakovski (2008) dalam penelitiannya memaparkan bahwa tekanan (*pressure*) adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan. Ini termasuk bahaya gagal kursus, kehilangan bantuan keuangan, takut orang tua pemotongan dana dan bantuan lainnya dan menghindari malu. Alasan populer lainnya adalah keinginan untuk mengesankan teman-teman atau rekan-rekan, kelas tinggi untuk lulusan sekolah, keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik; untuk menjadi kompetitif dengan orang lain, ketergantungan oleh anggota keluarga, kompetisi di pasar kerja, dan risiko kehilangan.

Kurnia (2008) melakukan penelitian mengenai faktor tindak kecurangan dalam ujian pada Universitas X menyebutkan bahwa *pressure* merupakan motivasi untuk melakukan kecurangan yang mungkin datang dari dalam diri maupun lingkungan atau bahkan teman sebayanya. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa ada tekanan dari orang tua, teman sebaya, fakultas/jurusan untuk mempertahankan nilai IPK yang tinggi yang menyebutkan bahwa tekanan merupakan motivasi untuk melakukan kecurangan yang mungkin datang dari dalam diri maupun lingkungan atau bahkan teman sebayanya. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa ada tekanan dari orang tua, teman sebaya, fakultas/jurusan untuk mempertahankan nilai IPK yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Naeemi (2011) menyebutkan faktor tekanan khususnya tekanan dari orang tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian yang dilakukan kepada 300 mahasiswa dari lima universitas yang berbeda menunjukkan bahwa hanya 19,3% yang mengatakan bahwa tekanan dari orang tua menyebabkan mahasiswa terdorong untuk

melakukan tindak kecurangan. Kurangnya persiapan dirasa lebih berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik daripada tekanan dari orang tua.

H1: Tekanan yang dirasakan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Peluang (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht, 2003). McCabe dan Trevino (1997) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang.

Bolin (2004) melakukan survei terhadap 853 mahasiswa dari perguruan tinggi yang ada di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan langsung mengenai *self-control* dengan tindak kecurangan akademik, namun secara keseluruhan variabel sikap (*attitude*) menjadi variabel intervening. Sikap untuk memanfaatkan peluang melakukan kecurangan ketika menyelesaikan tugas termasuk di dalamnya.

Hasil penelitian Becker *et al.* (2006) yang dilakukan pada 598 mahasiswa bisnis di *Midwestern University* menyebutkan adanya hubungan langsung mengenai dampak kecurangan akademik dengan peluang. Perilaku kecurangan akademik muncul seiring dengan tingkat peluang yang diterima mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Secara khusus, penelitian tersebut menyebutkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi di mana norma, nilai, dan ketrampilan untuk mendekati individu kepada tindak perilaku kecurangan ketika mereka menyediakan akses kepada sumber daya yang memfasilitasi kecurangan (Becker *et al.* 2006).

Dalam penelitian Rangkuti (2011) yang mengungkapkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di sebuah universitas di Jakarta. Survei yang dilakukan terhadap 120 mahasiswa tahun kedua akuntansi tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik terjadi baik dalam situasi ujian dalam kelas maupun dalam tugas-tugas akademik yang dikerjakan di luar kelas. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin meningkat peluang (*opportunity*) yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi (Albrecht, 2003). Hal ini berarti bahwa *opportunity* memiliki pengaruh dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

H2: Peluang yang dirasakan mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2003). McCabe dan Trevino (1996) menyebutkan bahwa rasionalisasi merupakan perilaku yang menunjukkan kebiasaan mahasiswa dalam menilai kecurangan sebagai tindakan yang konsisten dengan kode etik personal mereka dengan lingkungannya. Mahasiswa juga menilai rasionalisasi untuk melakukan kecurangan jika mereka merasakan adanya kompetisi yang tidak adil jika dia tidak melakukan kecurangan, sehingga mahasiswa perlu terlibat dalam *cheating* (McCabe dan Trevino, 1996).

Penelitian yang dilakukan oleh Buckley (1998) menunjukkan bahwa rasionalisasi mahasiswa terhadap tindak kecurangan akademik mempunyai pengaruh langsung. Mahasiswa yang berikatan sosial dengan lingkungan yang menganggap bahwa orang yang terlibat dalam perilaku tidak etis menjadi biasa, akan cenderung lebih mudah terikat dengan perilaku yang tidak etis pula. Penelitian tersebut dilakukan pada 223 mahasiswa tingkat atas di Amerika Serikat.

Nonis dan Swift (2001) melakukan penelitian pada mahasiswa bisnis dan alumni dari fakultas bisnis di Georgia, negara bagian Amerika Serikat, menunjukkan hasil bahwa pelajar yang terlibat untuk melakukan kecurangan akademik dalam kelas akan lebih mungkin untuk terlibat dalam berbagai tipe kecurangan dalam dunia kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa rasionalisasi ataupun alasan untuk melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Lawson (2004) memfokuskan kepada mahasiswa bisnis. Penelitian yang berjudul "*Is Classroom Cheating Related to Business Students' Propensity to Cheat in the "Real World"?*" tersebut memfokuskan dalam pendeteksian rasionalisasi kecurangan mahasiswa bisnis yang diindikasikan mempunyai hubungan dengan bisnis dalam dunia nyata. Sampel yang digunakan dalam survei penelitian ini adalah mahasiswa dan alumninya pada tiga sekolah bisnis di New York. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kecenderungan mahasiswa yang memiliki perilaku tidak etis untuk melakukan kecurangan akademik dengan perilaku mereka di dalam dunia bisnis. Rasionalisasi seperti ini menyiratkan bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima.

H3: Rasionalisasi yang dirasakan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Shon (2006) melakukan penelitian mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB UB) Malang. Peneliti memilih mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB yang berstatus aktif pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 1.076 orang. Mahasiswa akuntansi dipilih sebagai populasi karena mendapatkan pembelajaran tentang *fraud* dan cara-cara untuk mengatasinya. Dengan pengetahuan yang dimiliki tersebut, peneliti ingin mengetahui perilaku mahasiswa akuntansi FEB UB terkait tindak kecurangan akademik dan memberikan masukan kepada fakultas untuk dapat terus meningkatkan mutu pembelajaran dengan upaya meminimalisasi segala bentuk kecurangan akademik. Alasan pemilihan lokasi di kota Malang karena pertimbangan lokasi yang berdekatan dengan peneliti serta adanya keterbatasan waktu dan biaya dari pihak peneliti.

Pemilihan sampel menggunakan metode *disproportionate stratified random samplin*, yaitu proses stratifikasi atau segregasi, yang diikuti dengan pemilihan acak subjek dari setiap strata (Sekaran, 2006). Peneliti menggunakan metode tersebut karena lebih efisien yaitu tiap segmen penting populasi terwakili lebih baik dan informasi yang diperoleh lebih beragam terkait dengan tiap kelompok (Sekaran, 2006).

Pemilihan sampel secara acak dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengklasifikasikan suatu populasi ke dalam kelompok saling eksklusif (*mutually exclusive*) yang relevan, tepat, dan berarti dalam konteks studi (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat sub populasi berdasarkan tahun angkatan masuk yang masih aktif pada saat penelitian berlangsung, yaitu angkatan 2010, 2011, 2012, dan 2013. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% dan menghasilkan jumlah sampel sebanyak 292 mahasiswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Jogiyanto (2010), survei adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Penelitian ini hanya melakukan pengumpulan data dengan kuesioner tertulis, dan tidak melakukan wawancara langsung terhadap responden karena masalah kecurangan akademik merupakan masalah yang sensitif, sehingga ditakutkan responden khawatir identitasnya terungkap jika disertai dengan wawancara. Pengumpulan data membutuhkan waktu selama kurang lebih 2 minggu.

Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan tahun angkatan karena mengasumsikan semakin senior mahasiswa, maka semakin banyak pengalaman di bidang akademik, termasuk pengalaman mengetahui atau mungkin terlibat dalam perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat tekanan yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir menjadi lebih besar dibanding dengan mahasiswa tingkat lainnya. Peluang yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir lebih besar dibanding mahasiswa tingkat lainnya karena mempunyai lebih banyak koneksi. Rasionalisasi dan kapabilitas mahasiswa tingkat akhir mengenai tindak kecurangan menjadi lebih beragam seiring dengan pengalamannya (Fitriana, 2012).

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan skala likert empat poin. Jawaban diberi skor 1 sampai 4 dimulai dari skala 1 yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) hingga skala 4 yang menyatakan Sangat Setuju (SS).

Pengujian hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Partial Least Squares* (PLS), yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan model struktural di evaluasi dengan menggunakan R^2 dan nilai koefisien *path* atau *t-values*.

Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Penelitian ini melakukan uji validitas yang terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen adalah validitas yang terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrument yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. Validitas diskriminan adalah validitas yang terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi (Jogiyanto, 2011).

Reliabilitas menunjukkan untuk akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran (Jogiyanto, 2011). Dalam *Partial Least Squares* (PLS) uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk dan dikatakan *reliable* apabila nilainya harus $> 0,6$. *Composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk dan metode ini diyakini lebih baik dalam melakukan pengestimasi konsistensi internal suatu konstruk dan dikatakan *reliable* apabila nilainya harus $> 0,7$.

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen dan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 mengartikan bahwa semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Namun, model ini bukanlah parameter absolute dalam mengukur ketepatan model prediksi. Menggunakan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Pada model ini digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Untuk pengujian hipotesis menggunakan hipotesis satu arah (*one-tailed*) pada hipotesis *alpha* 5 persen dan nilai koefisien *path* yang ditunjukkan oleh nilai statistik T (*T-statistic*) harus $\geq 1,64$ maka hipotesis alternatif dapat dinyatakan didukung (Jogiyanto, 2011).

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode survei yaitu dengan menyebarkan kuisioner kepada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Pengumpulan data dilakukan peneliti kurang lebih selama dua minggu dengan menyebarkan kuisioner penelitian langsung. Rincian hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti disajikan ada tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Pengembalian

Jumlah sampel	292	100%
Jumlah kuisisioner yang tidak diterima kembali	46	16%
Jumlah kuisisioner yang diterima kembali	246	84%
Kuisisioner yang tidak digunakan	33	11%
Kuisisioner yang digunakan	213	73%

Sumber : Data Primer (diolah)

Profil demografi responden akan dijelaskan dalam bentuk tabel. Tabel yang disajikan akan memberikan penjelasan menyeluruh mengenai responden.

Tabel 2 Demografi Responden

		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	84	39%
	Perempuan	129	61%
Tahun Angkatan Mahasiswa	2010	42	20%
	2011	58	27%
	2012	52	24%
	2013	61	29%
Umur	< 20 tahun	213	58%
	> 20 tahun	89	20%
Kuliah Sambil Bekerja	Ya	41	19%
	Tidak	172	81%
Waktu Belajar per hari	< 1 jam	53	33%
	1 - 3 jam	43	27%
	3 - 5 jam	24	15%
	5 - 7 jam	12	7%
	> 7 jam	6	4%
IPK	< 1,50	0	0%
	1,50 - 2,00	0	0%
	2,51 - 3,00	8	4%
	3,01 - 3,50	98	46%
	3,51 - 4,00	46	21%
Intensitas Bersenang-senang	belum memiliki IPK	61	29%
	tidak pernah	0	0%
	1/2 kali setahun	7	3%
	sebulan sekali	27	13%
	seminggu sekali	82	38%
	2 - 3 hari sekali	42	20%
Kegiatan dalam Bersenang-senang	Setiap hari	55	26%
	Traveling	64	30%
	Hobi	66	31%
	wasting time	62	29%
	lain-lain	21	10%

Sumber : Data Primer (diolah)

Statistik Deskriptif

Analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan terhadap 213 responden yang telah memenuhi kriteria untuk diolah lebih lanjut. Pengukuran statistik sampel yang berguna untuk tujuan penarikan kesimpulan adalah pengukuran tentang

tendensi sentral dari serangkaian data sampel. Pengukuran ini umumnya dibutuhkan karena mampu menggambarkan pemusatan nilai-nilai observasi sampel sehingga mempermudah pengamatan. Melalui hasil perhitungan nilai-nilai ini akan diperoleh gambaran mengenai sampel secara garis besar sehingga dapat mendekati kebenaran populasi. Pengukuran statistik sampel pada penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel* versi 2010.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden (n) pada penelitian ini adalah sebanyak 213 responden. Nilai minimum dan maksimum menjelaskan tentang jawaban pada item pernyataan di dalam kuesioner. Responden minimal memberikan nilai 1 pada setiap pernyataan pada semua variabel kecuali variabel kecurangan akademik yaitu 2, sedangkan nilai maksimum sebesar 4 menjelaskan skala ordinal tertinggi yang dipilih oleh responden untuk setiap pernyataan pada semua variabel dalam penelitian. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata pendapat yang diberikan responden pada setiap item pernyataan untuk masing-masing variabel. Data yang ada memperlihatkan bahwa nilai mean untuk setiap variabel lebih besar dari 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberi respon setuju untuk keseluruhan item pernyataan pada masing-masing variabel pada penelitian ini. Nilai standar deviasi menunjukkan suatu ukuran penyimpangan. Jika mempunyai nilai kecil maka data yang digunakan mengelompok di sekitar nilai rata-rata. Apabila standar deviasi besarnya tidak melebihi rata-rata, hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat *outlier*. Berdasarkan table 3, pada semua konstruk nilai standar deviasinya tidak ada yang melebihi nilai *mean* atau rata-rata sehingga pada setiap konstruk menunjukkan tidak terdapat *outlier*. Hasil perhitungan sampel yang telah dilakukan ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi
Tekanan (X1)	213	1	4	2,613682	3	3	0,826361
Peluang (X2)	213	1	4	2,666667	3	3	0,832177
Rasionalisasi (X3)	213	1	4	2,527387	3	3	0,771731
Kemampuan (X4)	213	1	4	2,301408	2	2	0,681556
Kecurangan Akademik (Y)	213	2	4	2,737559	2	2	0,934807

Sumber: Data primer (diolah)

Evaluasi Model

Evaluasi model dilakukan dengan melakukan tiga tahapan pengujian model pengukuran yaitu pengujian validitas konstruk konvergen, pengujian validitas konstruk diskriminan dan pengujian konsistensi internal konstruk atau pengujian reliabilitas. Pengujian ini keseluruhan dilakukan dengan menggunakan analisis Partial Least Squares (PLS) versi 2.0 M3. Jogyanto (2011) mengatakan bahwa analisis PLS merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran (uji validitas dan reliabilitas) sekaligus pengujian model struktural (uji kausalitas atau uji hipotesis dengan model prediksi).

Penilaian dalam pengujian validitas konvergen didasarkan pada tiga parameter, yaitu nilai AVE dan *Communality* yang lebih dari 0,5 dan nilai Faktor *Loading* yang lebih dari 0,7 dianggap ideal dan minimum lebih dari 0,5. Setelah menilai validitas konvergen, tahap selanjutnya adalah mengukur validitas diskriminan. Dalam validitas diskriminan penilaian didasarkan pada nilai dari *Cross Loading* yang lebih dari 0,7 atau

dianggap ideal dan minimum lebih dari 0,5 dalam satu variabel atau konstruk. Selain itu mengukur validitas diskriminan juga didasarkan pada pengujian membandingkan akar AVE dan Korelasi Variabel Laten. Nilai AVE harus lebih besar dibandingkan dengan Korelasi Variabel Laten.

Dalam uji reabilitas dapat dilakukan dengan dua metode yaitu nilai *Cronbach's Alpha* yang nilainya harus > 0,6 dan nilai *Composite Reliability* yang harus > 0,7. Selain itu dapat dikatakan *reliable* karena konsep reliabilitas sejalan dengan validitas konstruk atau kuantitatif, yaitu ketika konstruk yang telah di uji menunjukkan hasil yang valid maka sudah pasti konstruk tersebut *reliable* (Jogiyanto, 2011). Hasil uji terhadap ketiga pengujian tersebut dapat dilihat dari tabel 4, tabel 5, tabel 6, dan table 7.

Tabel 4 Alogaritma

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
X1	0,5310	0,8187	0	0,7048	0,5310	0
X2	0,5765	0,8027	0	0,6312	0,5765	0
X3	0,5612	0,7932	0	0,6107	0,5612	0
X4	0,5700	0,8685	0	0,8107	0,5700	0
Y	0,5485	0,8285	0,3946	0,7281	0,5485	0,0369

Sumber: Data Primer (diolah)

(X1 : Tekanan, X2 : Peluang, X3 : Rasionalisasi, X4: Kemampuan, Y : Kecurangan akademik)

Tabel 5 Akar AVE dengan Korelasi Antarvariabel Laten

	AKAR AVE	X1	X2	X3	X4	Y
X1	0,72869747	1	0	0	0	0
X2	0,75927597	0,4661	1	0	0	0
X3	0,74913283	0,5464	0,5590	1	0	0
X4	0,75498344	0,5500	0,5233	0,6928	1	0
Y	0,74060786	0,4359	0,5083	0,5347	0,5524	1

Sumber: Data primer (diolah)

(X1 : Tekanan, X2 : Peluang, X3 : Rasionalisasi, X4: Kemampuan, Y : Kecurangan akademik)

Tabel 6 Outer Loading

	X1	X2	X3	X4	X5
X1.1	0,6604				
X1.2	0,7581				
X1.3	0,7501				
X1.4	0,7418				
X2.1		0,7479			
X2.2		0,8190			
X2.4		0,7068			
X3.1			0,7694		
X3.3			0,7469		
X3.6			0,7305		
X4.1				0,6941	
X4.2				0,7472	
X4.3				0,7206	
X4.4				0,7880	
X4.5				0,8183	
Y1.2					0,7121
Y1.3					0,6804
Y1.4					0,7278
Y1.5					0,8332

Sumber: Data primer (diolah)

(X1 : Tekanan, X2 : Peluang, X3 : Rasionalisasi, X4: Kemampuan, Y : Kecurangan akademik)

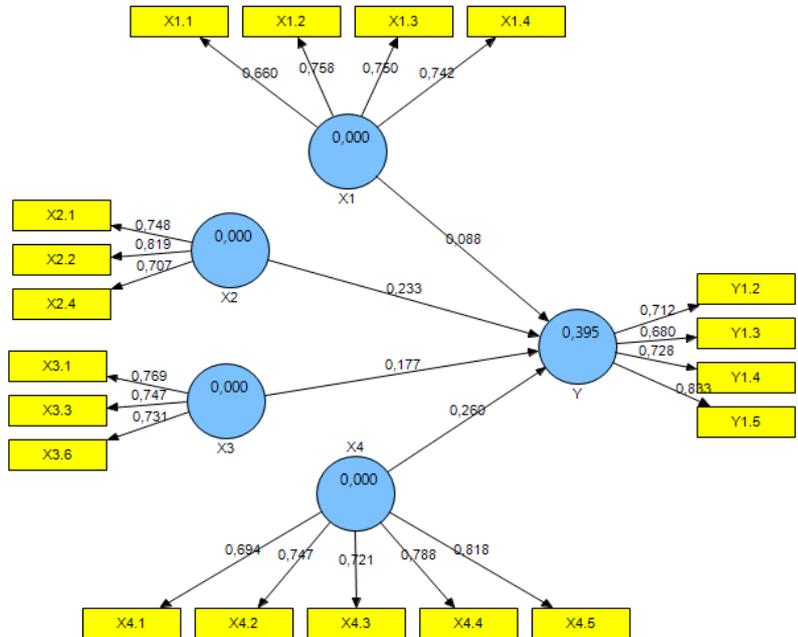
Tabel 7 Cross Loading

X1	X2	X3	X4	X5	
X1.1	0,6604	0,2913	0,3378	0,3390	0,2943
X1.2	0,7581	0,3233	0,4691	0,4156	0,2963
X1.3	0,7501	0,3893	0,4170	0,4713	0,3535
X1.4	0,7418	0,3450	0,3679	0,3665	0,3197
X2.1	0,2945	0,7479	0,3916	0,3197	0,3705
X2.2	0,4084	0,8190	0,5535	0,4851	0,4254
X2.4	0,3537	0,7068	0,3089	0,3769	0,3586
X3.1	0,5033	0,4402	0,7694	0,4439	0,4276
X3.3	0,3883	0,4369	0,7469	0,6037	0,4133
X3.6	0,3224	0,3735	0,7305	0,5129	0,3549
X4.1	0,3732	0,4011	0,5105	0,6941	0,4506
X4.2	0,4373	0,3893	0,5036	0,7472	0,4052
X4.3	0,3875	0,3910	0,5430	0,7206	0,3487
X4.4	0,4035	0,4000	0,5120	0,7880	0,3909
X4.5	0,4671	0,3931	0,5462	0,8183	0,4676
Y1.2	0,3356	0,3515	0,3071	0,3295	0,7121
Y1.3	0,2728	0,3730	0,3032	0,3529	0,6804
Y1.4	0,2068	0,2938	0,3431	0,3601	0,7278
Y1.5	0,4314	0,4599	0,5626	0,5431	0,8332

Sumber: Data primer (diolah)

Setelah model struktural dievaluasi untuk didapatkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang terpenuhi, maka berikut ini gambar hasil pengujian model pengukuran yang menjadi model struktural dalam penelitian ini.

Gambar 2 Alogaritma



(X1 : Tekanan, X2 : Peluang, X3 : Rasionalisasi, X4: Kemampuan, Y : Kecurangan akademik)

Dari table 4 dapat dilihat bahwa R square menunjukkan angka 0,3946 untuk kecurangan akademik. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai R² atau model penelitian variasi perubahan variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variable independen adalah sebesar 39%. Dalam pengujian hipotesis, apabila nilai koefisien *path* yang ditunjukkan oleh nilai statistik T (*T-statistic*) $\geq 1,64$ maka hipotesis alternatif dapat dinyatakan didukung, namun apabila nilai statistik T (*T-statistic*) $\leq 1,64$ maka hipotesis alternatif dinyatakan tidak didukung. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil pengolahan data berupa tabel 8 *Total Effects* yang telah valid.

Tabel 8 Total Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))	HASIL
X1 -> Y	0,0880	0,0920	0,0758	0,0758	1,1613	tidak didukung
X2 -> Y	0,2326	0,2359	0,0786	0,0786	2,9600	didukung
X3 -> Y	0,1765	0,1688	0,0845	0,0845	2,0879	didukung
X4 -> Y	0,2600	0,2693	0,0744	0,0744	3,4944	didukung

Sumber: Data primer (diolah)

(X1 : Tekanan, X2 : Peluang, X3 : Rasionalisasi, X4: Kemampuan, Y : Kecurangan akademik)

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis pertama dari penelitian ini menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan mahasiswa. Seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya motivasi yang berasal dari dalam diri maupun teman sebayanya yang selanjutnya dikatakan sebagai tekanan. Mahasiswa mungkin menemukan tekanan yang berasal dari orang tua, teman sebaya, maupun syarat untuk menjadi pekerja yang mengharuskan mendapatkan IP yang tinggi. Atau bahkan tekanan yang dirasa dari dalam diri yaitu ingin besaing nilai dengan mahasiswa lainnya. Semakin besar tekanan yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa dalam melakukan perbuatan kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh McCabe dan Trevino (1997), Becker *et al.* (2006).

McCabe dan Trevino (1997) melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat individual dan kontekstual dalam kecurangan akademis. Penelitian ini diujikan kepada mahasiswa di sembilan lembaga publik pendidikan tinggi di Amerika yang selektif dalam menerima mahasiswa. Sampel dalam penelitian tersebut yaitu memiliki 5.000 hingga 35.000 mahasiswa perguruan tinggi di Amerika. Hasil penelitian ini menduga bahwa tekanan yang dirasakan mahasiswa adalah ketika mereka mempunyai banyak kegiatan diluar kampus. Mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan diluar kampus lebih rentan untuk dekat dengan perilaku kecurangan akademik.

Becker *et al.* (2006) melakukan penelitian terhadap 598 mahasiswa konsentrasi bisnis pada Midwestern University di Chicago untuk mengetahui model *cheating behavior* yang dilakukan mahasiswa. Hasil rating dianalisis dan ditemukan lima pengukuran yang selanjutnya digunakan pada instrumen penelitian ini. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa adanya pengaruh positif antara tekanan yang dirasakan mahasiswa pada Universitas Midwestern dengan perilaku mereka untuk berbuat kecurangan akademik.

Dari hasil penelitian ditemukan fakta bahwa faktor tekanan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. Yang pertama yaitu karena perbedaan konteks penelitian dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (2006) hanya menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi kecurangan akademik, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi, sedangkan pada penelitian ini mengembangkan model tersebut dengan menambahkan satu variabel yaitu faktor kemampuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kemampuan menjadi variabel utama dalam penelitian ini dengan *original sample* sebesar 0,2600. Dengan adanya faktor kemampuan sebagai variabel utama menyebabkan faktor tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kedua, tekanan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik karena responden tidak merasa mendapat tuntunan nilai yang tinggi dari orang tua atau orang sekitar. Apabila orang tua mendorong kuat agar anaknya mendapatkan nilai yang baik, tidak menutup kemungkinan maka mahasiswa akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan nilai tersebut. Terlebih lagi untuk mahasiswa luar kota yang tidak tinggal dengan orang tuanya, kontrol nilai tidak terlalu diperhatikan, yang terpenting adalah mahasiswa tersebut tetap lulus tepat waktu dengan nilai yang cukup baik.

Ketiga, rendahnya tingkat persaingan nilai dengan teman juga menyebabkan responden tidak terlalu termotivasi mendapat IPK yang sangat tinggi. Selain tempat

menimba ilmu, perguruan tinggi juga merupakan tempat mahasiswa bersosialisasi dan bergaul. Gambar 4.6 menunjukkan sebagian besar mahasiswa mengatakan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan temannya, seperti jalan-jalan, melakukan hobi, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa lebih menyukai keakraban dengan cara bersenang-senang dengan temannya daripada sekadar melakukan persaingan nilai yang dapat menimbulkan persaingan tidak sehat yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Neemi (2011) berjudul "*Cheating Behavior among Undergraduate Students*". Abbas dan Naeemi (2011) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik.. Hasil penelitian terhadap 300 mahasiswa beda universitas di Amerika menyebutkan bahwa tekanan dari keluarga tidak secara kuat mendorong mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik. Penelitian tersebut mengemukakan faktor lain yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik seperti faktor lingkungan dan jenis kelamin.

Pengaruh Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa peluang berpengaruh terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya peluang, yaitu kesempatan dan keuntungan yang berasal dari sumber lain. Semakin besar peluang yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa dalam melakukan perbuatan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor peluang yang mempengaruhi kecurangan akademik seperti teknologi internet yang memudahkan mahasiswa melakukan kecurangan dengan cara *copy paste* tanpa menyebutkan sumbernya, kurangnya pengawasan saat ujian, dan kondisi kelas (pemilihan posisi tempat duduk). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bolin (2004), Becker *et al.* (2006), Rangkuti (2011).

Bolin (2004), melakukan penelitian terhadap 853 mahasiswa dari universitas dan perguruan tinggi di Amerika Serikat mengenai adanya pengaruh *self control* dan *perceived opportunity* terhadap perilaku ketidakjujuran mahasiswa. Penelitian ini dilakukan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku yang dekat dengan kecurangan mahasiswa dimediasi oleh hubungan antara ketidakjujuran dari *self control* dan peluang atau kesempatan yang dirasakan mahasiswa berpengaruh dalam perilakunya untuk berbuat kecurangan.

Becker *et al.* (2006) menambahkan dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap 598 mahasiswa dimana seluruhnya merupakan mahasiswa bisnis di *Midwestern University*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan langsung antara peluang yang didapatkan mahasiswa dengan perilaku kecurangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik muncul seiring dengan tingkat peluang yang dirasakan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa lingkungan berkontribusi di mana nilai, norma, dan ketrampilan mendekati seseorang untuk berbuat kecurangan ketika mereka menyediakan akses kepada sumber kecurangan tersebut.

Rangkuti (2011) menambahkan dalam penelitian yang mengambil sampel 120 mahasiswa tahun kedua akuntansi di sebuah universitas di Jakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik terjadi baik dalam situasi ujian dalam kelas maupun dalam tugas-tugas akademik yang dikerjakan di luar kelas. Hal ini terjadi karena tidak adanya hukuman yang jelas bagi pelaku kecurangan akademik atau

ketidakpedulian lembaga terhadap fenomena kecurangan akademik. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

. Didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian Bolin (2004), Becker *et al.* (2006), dan Rangkuti (2011), hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya bahwa peluang yang didapatkan mahasiswa mempengaruhi perilaku mahasiswa untuk dekat dengan perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa tentang tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nonis dan Swift (2001), Lawson (2004), Claypool *et al* (2010).

Nonis dan Swift (2001) melakukan penelitian kepada mahasiswa bisnis dan alumni dari fakultas bisnis di Georgia, Negara Bagian Amerika Serikat dengan jumlah sampel 1.051. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang menganggap bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima akan lebih banyak melakukan kecurangan akademik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pelajar yang terlibat dalam tindak kecurangan dalam kelas akan lebih mungkin terlibat dalam kecurangan di dunia kerja. Dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi mahasiswa bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang dapat diterima maka akan mendekatkan mahasiswa tersebut pada tindakan kecurangan.

Lawson (2004) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kecenderungan mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan dengan rasionalisasi bahwa perilaku tersebut dapat diterima. Survei tersebut menggunakan sampel mahasiswa bisnis dan alumni mahasiswa bisnis pada tiga sekolah bisnis di New York. Secara khusus Lawson (2004) menyebutkan bahwa rasionalisasi kecurangan mahasiswa bisnis akan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan pada dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Claypool *et al* (2006) menunjukkan bahwa ketiga elemen dari *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi sangat berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik, tetapi rasionalisasi merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya. Survei yang dilakukan terhadap 458 mahasiswa *Youngstown State University* itu secara khusus menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik mengatakan bahwa mereka melakukannya karena kecurangan tersebut merupakan hal yang sudah umum.

Dari penelitian-penelitian di atas yaitu penelitian Nonis dan Swift (2001), Lawson (2004), Claypool *et al* (2010), hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya bahwa rasionalisasi mahasiswa mempengaruhi perilaku mahasiswa untuk dekat dengan perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan individu berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan. Beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat dalam kecurangan akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan, serta dapat

memikirkan cara untuk melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Neemi (2011) dan Shon (2006).

Abbas dan Naeemi (2011) dalam penelitian yang dilakukan terhadap 300 mahasiswa beda universitas di Amerika menghasilkan temuan bahwa IPK tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademi mahasiswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi cenderung melakukan tindak kecurangan akademik. Dari pengetahuan tersebut dapat diketahui bahwa tidak hanya mahasiswa dengan IPK rendah yang melakukan kecurangan akademik, melainkan mahasiswa dengan IPK tinggi juga cenderung melakukannya. Mahasiswa dengan IPK tinggi atau dapat dikatakan dengan mahasiswa pandai dapat dengan mudah melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan segala peluang yang ada.

Shon (2006) dalam penelitiannya mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Penelitian tersebut memaparkan bagaimana pelaku kecurangan menemukan cara untuk menghindari pengawasan yang ketat, mengalihkan perhatian pengawas di saat yang tepat, dan menggunakan kode komunikasi yang unik dengan teman.

Penelitian yang dilakukan Abbas dan Naeemi (2011) terhadap 300 mahasiswa beda universitas di Amerika menghasilkan temuan bahwa IPK tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademi mahasiswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi cenderung melakukan tindak kecurangan akademik. Dari pengetahuan tersebut dapat diketahui bahwa tidak hanya mahasiswa dengan IPK rendah yang melakukan kecurangan akademik, melainkan mahasiswa dengan IPK tinggi juga cenderung melakukannya. Mahasiswa dengan IPK tinggi atau dapat dikatakan dengan mahasiswa pandai dapat dengan mudah melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan segala peluang yang ada.

Dari penelitian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa perilaku kecurangan akademik cenderung terjadi kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan khusus untuk melakukannya, hal tersebut juga dapat didukung oleh pengalaman mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa tersebut dalam melakukan tindakan kecurangan, sehingga hal ini dapat meningkatkan fenomena kecurangan akademik di perguruan tinggi.

Dari penelitian-penelitian di atas yaitu penelitian Abbas dan Naeemi (2011), dan Shon (2006), hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik mempengaruhi perilaku mahasiswa untuk dekat dengan perilaku kecurangan akademik.

PENUTUP

Penelitian ini telah menguji dimensi *Fraud Diamond* dengan menggunakan model *The Academic Dishonesty Scale* yang telah dimodifikasi untuk mendeteksi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, karena 1) Faktor kemampuan menjadi variabel utama dalam penelitian ini menyebabkan faktor tekanan tidak berpengaruh signifikan, 2) Tidak adanya tuntutan dari orang tua atau orang sekitar, 3) Rendahnya tingkat persaingan nilai dengan teman.

Peluang berpengaruh dalam penelitian ini. Peluang adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain yang menyebabkan seseorang merasakan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kondisi dan situasi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi peluang untuk melakukan kecurangan akademik yaitu hadirnya teknologi internet, kondisi kelas, dan koneksi dengan kakak tingkat.

Rasionalisasi juga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Dalam penelitian ini, indikator dilihat dari statement yang memenuhi kriteria seperti: merasa kecurangan akademik adalah hal yang wajar karena orang lain juga pernah melakukannya, terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku sekolah, dan merasa bahwa kecurangan akademik tidak merugikan orang lain.

Kemampuan sangat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat-sifat pribadi yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Dalam penelitian ini, indikator dilihat dari statement yang memenuhi kriteria seperti: dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, rasa percaya diri yang kuat, dapat mengajak orang lain turut serta melakukan kecurangan akademik, memahami kriteria penilaian dosen, dan dapat memikirkan melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada.

Hasil analisis model structural penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,3946 maka besarnya pengaruh total variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik adalah sebesar 0,3946 atau sekitar 39,46% dan sisanya sebesar 60,54% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian, seperti sifat *machiavellian*, faktor akademik, dan lain-lain yang mungkin juga dapat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (Christmastuti, 2008).

Dalam hasil gambaran gambaran umum responden terdapat kondisi yang menunjukkan waktu dan kegiatan yang dihabiskan responden untuk bersenang-senang serta waktu untuk belajar. Kegiatan yang dilakukan untuk bersenang-senang mulai dari melakukan hobi, dan tidak sedikit pula yang sekadar menghabiskan waktu (*wasting time*) seperti “nongkrong”, bermain game, dan *chatting* di media sosial. Waktu yang dibutuhkan untuk belajar berbanding terbalik dengan waktu yang dibutuhkan untuk bersenang-senang. Diduga hasil tersebut berhubungan dengan sikap yang ditunjukkan mahasiswa dalam menyikapi perilaku kecurangan akademik, dalam hal ini adalah rasionalisasi dan kemampuan. Mahasiswa yang sering melakukan kecurangan sejak di bangku sekolah menyebabkan menganggap hal tersebut sudah biasa karena orang-orang di sekitarnya juga melakukan hal yang sama. Seringnya mahasiswa melakukan kecurangan akademik membuatnya berpengalaman dan mengetahui celah-celah yang dapat ditembus untuk dapat melakukan kecurangan akademik tanpa terdeteksi. Namun

untuk indikator dalam variabel kemampuan (*capability*), peneliti hanya berfokus pada indikator yang dirumuskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu *positioning, intelligent, ego/convidence, coercion, deceit*, dan *stress*. Mungkin peneliti lain dapat menemukan indikator-indikator lain yang dapat dijadikan yang juga termasuk kemampuan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik sehingga dapat lebih efektif bagi fakultas untuk mengurangi tingkat kecurangan akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anam, Zahra Naeemi. 2011. Cheating behavior among undergraduate students. *International Journal of Business and Social Science*. Volume 2, Nomor 3, 246-254.
- Albercht, W.S. 2003. *Fraud Examination*. USA: South-Western.
- Antenucci, Joe, James Tackett, Fran Wolf, Gregory A. Claypool. 2010. The rationalization of academic dishonesty in business student. *Journal of Business and Accounting*. Volume 2, Nomor 1, 77-91.
- Becker, J. Coonoly, Paula L., dan J. Morrison. 2006. Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Nomor 1, 37-54.
- Bolin, A.U. 2004. Self-control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. *The Journal of Psychology*. Volume 2, Nomor 138, 101–114.
- Buckley. 1998. An investigation into the dimensions of unethical behavior. *Journal of education for Business*. Volume 73, 284-290
- Christmastuti, A. A. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa. Semarang: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Eckstein, Max A. 2003. Combating academic fraud – towards a culture of integrity. *International Institute for Educational Planning*, 5-101.
- Fitriana, Annisa (2013). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 3, Nomor 2, 242-254.
- Irianto, Gugus. 2003. Skandal korporasi dan akuntan. *Lintasan Ekonomi*, Volume XX, Nomor 2, 104-114.
- Jogiyanto, H.M. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. 2011. *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kurnia, W. 2008. Mendeteksi kecurangan mahasiswa pada saat ujian. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Lawson, R.A. 2004. Is classroom cheating related to business students' propensity to cheat in the "real world"? *Journal of Business Ethics*. Volume 49, Nomor 2, 189-199.
- Malgwi, Charles A., Caryer C. Rakovski. 2009. Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert? *Journal Academic Ethic*. Volume 7, 207-221.
- Martindas, R. 2010. Mencegah kecurangan akademik. <http://budimartindas.blogspot.com>, diakses tanggal 12 Februari 2014.

- McCabe, D. L., dan Trevino, L. K. 1997. Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, Volume 38, Nomor 3, 379-396.
- McCabe, D.I., dan Trevino. 1996. The influence of collegiate and corporate codes of conduct on ethics-related behavior in workplace. *Business Ethics Quarterly*. Volume 6, 461-76.
- Nonis, S.A., C.O. Swift. 2001. An examination of the relationship between academic dishonesty and worrkplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for Business*. Volume 77, Nomor 2, 69-77.
- Rangkuti, Anna Armeini. 2011. Academic cheating behavior of accounting students: a case study in Jakarta State University. In *Educational integrity: Culture and values*, 105-109.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach*. PT.Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Shon, Phillip C. H., 2006. How college students cheat on in-class examinations: creativity, strain, and techniques of innovation. *Plagiary: Cross-Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*, 130-148.
- Wolfe, David T., Dana R. Hermanson. 2004. The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 38-42.